

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada balita pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat sehingga diperlakukan asupan zat gizi yang tinggi. Pertumbuhan yang cepat dan hilangnya kekebalan pasif berada dalam periode sejak mulai disapih sampai usia lima tahun, yang merupakan masa-masa rawan dalam siklus hidup. Apabila seseorang anak tidak mendapatkan perhatian khusus, maka masalah gizi akan sangat mudah terjadi pada anak tersebut (Zulfita, 2013). Masalah gizi di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh masalah masalah kurang energi protein (KEP), anemia besi, masalah gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) masalah kurang vitamin A (KVA) dan masalah obesitas (Lutviana, 2017).

Masalah gizi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu asupan gizi dan penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, konsumsi tablet tambah darah, tingkat kemiskinan, imunisasi yang tidak lengkap. Selain itu, ketidak stabilan politik dan pertumbuhan ekonomi yang lambat turut kontribusi dalam peningkatan masalah gizi. Acosta dan Haddad menyatakan bahwa koordinasi penyelenggaraan kebijakan yang baik dapat membantu menyelesaikan bahwa kesuksesan penurunan masalah gizi pada balita (Utami & Mubasyiroh, 2019).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidak seimbangan gizi. Menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standart, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD 3 (Sutio, 2017).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Prevalensi berat badan dan kurang sebesar 18,4% pada balita di Indonesia menggunakan indeks berat badan menurut umur, yang terdiri atas gizi buruk 5,4% dan gizi kurang sebesar 13%. Secara nasional, Sumatera Utara termasuk dalam provinsi, untuk Stunting merujuk hasil pengukuran status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2019 diperoleh bahwa jumlah gizi buruk pada Balita di Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 1.377 orang balita atau sebesar 0,135 dari keseluruhan balita yang ditimbang (D/S) (Kemenkes RI, 2017).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lain. (olsa et al., 2018) Stunting dapat disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan bergizi yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin. Keseimbangan asupan gizi makro dan zat gizi mikro merupakan faktor penting untuk menghindari anak dari stunting (widanti 2017) untuk mengatasi masalah tersebut dibuat makanan tambahan berupa muffin tepung tempe dan tepung daun pegagan. Menurut penelitian Made (2021) menyatakan bahwa tepung temoe memiliki kandungan gizi dalam 100 gr muffin tepung tempe dengan penambahan tepung daun pegagan adalah lemak 30,14 gram, protein 8,84 gram. Karbohidrat 55,44 gram, abu 8,84% dan air 3,04%. (Rhana, 2019).

Alasan penelitian ini memilih tepung tempe dan tepung pegagan sebagai bahan dasar muffin dikarenakan kandungan gizi dari tepung tempe beda tipis dengan nilai gizi tempe yaitu protein 48,0 gram, lemak 24,7 gram, karbohidrat 13,5 gram, serat 2,5, abu 2,3 %. Proses fermentasi pada tempe menjadikan komponen yang ada didalam kedelai menjadi lebih sederhana sehingga mudah dicerna dan diserap oleh tubuh (Tarigan, Pebi A. 2019). Pegagan sering disebut dengan nama ilmiah *Centella asiatica* memiliki manfaat seperti dapat menurunkan kadar kolesterol dan meningkatkan kandungan antioksidan dalam tubuh. Dengan kandungan gizi berupa serat 46,76 gr (Vinolina et al., 2012).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Kelurahan Belawan II maka didapatkan 23 balita yang mengalami stunting dan 6 orang balita mengalami berat badan kurang dengan jumlah keseluruhan balita 1.057 jiwa dan di Kelurahan Belawan II. Kondisi ini menggambarkan secara umum status gizi balit. Sedangkan anak pada periode ini membutuhkan asupan gizi cukup. Hal ini status gizi dapat ditempuh jika diberikan secara memadai asupan gizi pada anak balita. Sehingga diharapkan dapat menurunkan kasus stunting pada balita.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian “Pengaruh Pemberian Muffin Tepung Tempe dan Tepung Daun Pegagan Terhadap Status Gizi Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Belawan II”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian muffin tepung tempe dan tepung daun pegagan pada balita stunting usia 24-59 bulan di Kelurahan Belawan II.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kenaikan berat badan balita stunting sebelum dan sesudah pemberian muffin tepung tempe dan tepung pegagan (*Centella Asiatica*) di Kelurahan Belawan II
- b. Menganalisis berat badan balita stunting sebelum dan sesudah pemberian muffin tepung tempe dan tepung daun pegagan (*Centella Asiatica*) di Kelurahan Belawan II

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengelolah, menganalisis dan menginformasikan data sera meningkatkan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi kepada Ibu balita tentang pentingnya mengkonsumsi Muffin tepung tempe dan tepung daun pegagan untuk meningkatkan tinggi badan dan berat badan pada balita stunting

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi dan masukan terhadap Puskesmas untuk perencanaan program intervensi kepada ibu yang memiliki balita dengan pemberian makanan alternatif yang memiliki kandungan zat gizi dan bioaktif dalam rangka mempertahankan kesehatan dan status gizi pada balita stunting